

BAB II

PROGRAM CSR PT PLN INDONESIA POWER UBP PRIOK

2.1 Pengantar

Bab ini menyajikan gambaran umum PT PLN Indonesia Power UBP Priok profil Pesona Segara Rasa. Pada bagian awal bab, akan dipaparkan informasi umum mengenai PT PLN Indonesia Power UBP Priok, mencakup visi, misi, nilai-nilai perusahaan, serta pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan profil Pesona Segara Rasa, yang mencakup sejarah, gambaran umum wilayah pelaksanaan, dan struktur organisasi. Pada bagian akhir, peneliti akan menyajikan profil informan yang merupakan subjek penelitian.

2.2 Profil PT PLN Indonesia Power UBP Priok

PT PLN Indonesia Power merupakan *subholding* PT PLN (Persero) yang bergerak di bidang pembangkitan tenaga listrik. Perusahaan ini didirikan pada 3 Oktober 1995 dengan nama PT PLN Pembangkitan Tenaga Listrik Jawa-Bali I (PLN PJB I), kemudian pada 1997 memperluas usahanya ke sektor batu bara melalui pendirian PT Artha Daya Coalindo. Pada 8 Oktober 2000, perusahaan melakukan *rebranding* menjadi PT PLN Indonesia Power sebagai bagian dari transformasi menuju pengelolaan bisnis pembangkitan yang lebih efisien dan berorientasi bisnis. Transformasi selanjutnya terjadi pada 21 September 2022, yang mengukuhkan Indonesia Power sebagai perusahaan pembangkit terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas 21,08 GW, serta fokus pada penyediaan solusi energi dan pengembangan bisnis beyond kWh di berbagai wilayah Indonesia.

Gambar 2. 1 Logo PLN Indonesia Power



Sumber: Website PLN Indonesia Power

Salah satu unit strategis PT PLN Indonesia Power, yaitu PT PLN Indonesia Power UBP Priok, yang berlokasi di Jalan RE Martadinata, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pembangkit ini menggunakan sistem pembangkit siklus gabungan berbahan bakar gas alam (*Natural Gas Combined Cycle/NGCC*), dengan gas alam sebagai bahan bakar utama dan minyak sebagai cadangan darurat. UBP Priok memiliki sejarah panjang karena merupakan pembangkit termal skala besar pertama di Indonesia yang dibangun pada tahun 1962 untuk mendukung penyelenggaraan ajang olahraga GANEFO (*Games of the New Emerging Forces*) dan diresmikan langsung oleh Presiden Soekarno. Hal tersebut menjadikan UBP Priok sebagai salah satu pembangkit listrik tertua di Indonesia.

Gambar 2. 2 Area Pembangkitan di PT PLN Indonesia Power UBP Priok



Sumber: Website Kementerian ESDM

Kini, UBP Priok beroperasi di atas lahan seluas 23 hektar di pesisir utara Jakarta, dengan kapasitas total 2.947 MW dan dioperasikan oleh 316 pegawai bersertifikasi ketenagalistrikan. Pembangkit ini memasok sekitar 44% kebutuhan listrik wilayah Jakarta (Ring 1) serta menjadi bagian penting dari sistem kelistrikan Jawa-Bali, yang terhubung dengan subsistem Bekasi 2,4-Priok - Cawang 1 melalui jaringan transmisi 150 kV (Blok 1 - 2 dan Blok 3) serta 500 kV (Blok 4). Dengan posisi strategis di Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara, UBP Priok menjadi tulang punggung pasokan energi bagi kawasan ibu kota dan sekitarnya.

IPT PLN Indonesia Power UBP Priok menetapkan arah yang jelas melalui visi dan misi yang saling melengkapi dalam menghadapi dinamika industri energi yang terus berkembang. Visi perusahaan adalah “Menjadi perusahaan pembangkit listrik terkemuka dan berkelanjutan di Asia Tenggara”, yang diwujudkan melalui misi “Menyelenggarakan bisnis solusi energi yang andal, efisien, inovatif, dan melampaui pelanggan menuju energi bersih yang terjangkau”. Sebagai perusahaan pembangkit listrik milik negara yang berperan strategis, PT PLN Indonesia Power UBP Priok menunjukkan komitmen berkelanjutan terhadap penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang bertanggung jawab sebagai dukungan perusahaan terhadap pencapaian 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Komitmen tersebut diimplementasikan secara nyata melalui kebijakan perusahaan dan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat di wilayah sekitar operasional perusahaan.³¹

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Priok

Pelaksanaan CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok berpedoman pada kebijakan CSR PT PLN Indonesia Power pusat yang disebut InPower CARE (Indonesia Power - *Community Assistance, Relation, and Empowerment*). Kebijakan ini disusun dalam tiga pilar utama, yaitu Bakti Pelayanan Masyarakat, Bakti Pembinaan

³¹ PT PLN Indonesia Power UBP Priok, “Dokumen Pemetaan Sosial 2025”, 2025, hlm. 7.

Hubungan, dan Bakti Pemberdayaan. Pilar Bakti Pelayanan Masyarakat menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas lingkungan serta dukungan terhadap pembangunan komunitas sekitar. Pilar Bakti Pembinaan Hubungan berfokus pada penguatan pemahaman dan komitmen bersama antar pemangku kepentingan, sekaligus mendorong lahirnya kebijakan publik. Sementara itu, Pilar Bakti Pemberdayaan Masyarakat diarahkan untuk memperluas peluang masyarakat dalam mencapai kemandirian melalui peningkatan kapasitas dan potensi yang dimiliki.

Gambar 2. 3 Logo InPower CARE



Sumber: Google, 2025

PT PLN Indonesia Power UBP Priok berkomitmen untuk mematuhi ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Perusahaan secara aktif menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau TJSL dengan mengikuti standar internasional yang diatur dalam ISO 26000. Dengan pendekatan tersebut, PT PLN Indonesia Power UBP Priok tidak hanya berfokus pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, pengembangan sosial ekonomi, serta pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.

Pengembangan masyarakat yang terintegrasi dengan visi dan misi perusahaan menunjukkan adanya keselarasan antara nilai-nilai korporasi dan tujuan pembangunan

sosial. Dalam hal ini, pengembangan masyarakat diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari strategi perusahaan. Adapun visi CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok adalah “Bersahabat dengan lingkungan dan menjadikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik”. Dengan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan reputasi perusahaan dikalangan pemangku kepentingan.
2. Membangun sinergi perusahaan dengan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan operasional perusahaan.
3. Berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tingkat menengah.
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui potensi yang dimiliki sesuai kemampuan perusahaan.
5. Berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sejumlah program CSR telah dilaksanakan dan sebagian di antaranya telah memasuki tahap *exit strategy*. Berikut merupakan daftar program CSR yang telah berjalan dan dikembangkan oleh perusahaan:

Tabel 2. 1 Program CSR Existing Priok

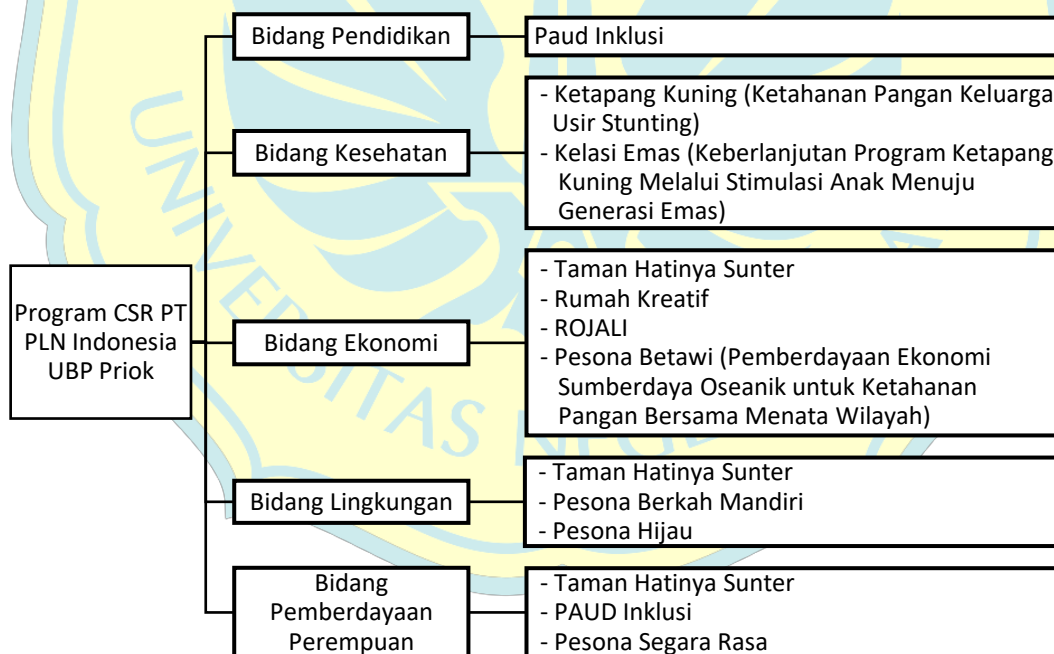
No.	Nama Program	Lokasi	Pelaksanaan	<i>Exit Strategi</i>
1	Taman Hatinya Sunter	Kelurahan Sunter Agung	2018	2023
2	Paud Inklusi	Kelurahan Tanjung Priok	2018	2023
3	Rumah Kreatif dan Inovatif	Kelurahan Tanjung Priok	2018	2023
4	Rojali di Ancol	Kelurahan Ancol	2019	2023
5	Ketapang Kuning dan Replika	Kelurahan Warakas, Kebon Bawang, dan Sungai Bambu	2021	2025

Sumber: Dokumen Pemetaan Sosial PT PLN Indonesia Power UBP Priok, 2025

Program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok dilaksanakan dengan menjangkau berbagai bidang strategis yang saling terintegrasi. Pada bidang

pendidikan, perusahaan mengembangkan Program PAUD Inklusi sebagai upaya untuk memperluas akses pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di bidang kesehatan, terdapat Program Ketapang Kuning (Ketahanan Pangan Keluarga Usir Stunting) yang difokuskan pada penanganan stunting. Program tersebut kemudian diperkuat melalui Program Kelasi Emas (Keberlanjutan Program Ketapang Kuning Melalui Stimulasi Anak Menuju Generasi Emas) guna meningkatkan kemampuan kognitif anak terdampak stunting. Pada sektor ekonomi, perusahaan menginisiasi Program Taman Hatinya Sunter, Rumah Kreatif, ROJALI, dan Pesona Betawi. Selain berdampak pada ekonomi, Program Taman Hatinya Sunter juga berkontribusi pada sektor lingkungan. Lebih lanjut, aspek pemberdayaan perempuan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan CSR yang diwujudkan melalui Program Taman Hatinya Sunter, PAUD Inklusi, dan Pesona Segara Rasa.

Skema 2. 1 Program CSR UBP Priok Berdasarkan Bidang



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Konsistensi dalam implementasi program CSR telah membawa PT PLN Indonesia Power UBP Priok meraih berbagai penghargaan di bidang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu pencapaian yang diperoleh selama lima tahun terakhir secara berturut adalah PROPER EMAS, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan juga memperoleh sejumlah penghargaan lainnya, seperti *Top Business CSR Awards* Kategori *Top Leader on CSR Commitment* 2025, Predikat Platium Kategori UMKM *Inclusive Learning Centre*, *CSR Awards Asia* Kategori Pengembangan UKM Kelompok Wanita, *Corporate Social Responsibility (CSR) & Pembangunan Desa Berkelanjutan (PDB) Awards 2024* Predikat *Gold*, dan penghargaan lainnya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR UBP Priok merupakan bagian strategis dari upaya bisnis berkelanjutan yang memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Gambar 2. 4 Daftar Pencapaian UBP Priok Tahun 2023-2025



Sumber: *Power Point Corporate Exposure UBP Priok, 2025*

Keberhasilan berbagai program CSR yang dijalankan PT PLN Indonesia Power UBP Priok tidak hanya dapat dilihat dari penghargaan yang diraih, tetapi juga dari pendekatan yang digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan program. Salah satu kerangka yang relevan dalam pelaksanaan CSR tersebut adalah konsep *triple bottom line*, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*).

Konsep *profit* dalam implementasi CSR di UBP Priok mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, serta arahan Kementerian Badan Usaha Milik Negara. Dalam hal ini, sebagian laba perusahaan dialokasikan untuk program TJSL dengan batas maksimal 3%. Di UBP Priok, realisasi anggaran untuk TJSL memang tidak mencapai angka tersebut, tetapi tetap bernilai besar secara nominal. Keuntungan yang dialokasikan tidak diberikan dalam bentuk dana tunai (*fresh money*), melainkan diwujudkan dalam bentuk modal, seperti peralatan, infrastruktur, dan pelatihan.

Konsep *people* diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya dan keahlian internal perusahaan secara kolaboratif. Sebagai contoh, dalam program Pesona Betawi, khususnya Segara Rasa, divisi CSR bekerja sama dengan divisi K3 dan lingkungan untuk memberikan pelatihan keamanan pangan dan pengelolaan dapur. Tujuannya adalah agar kelompok binaan tidak hanya terampil dalam hal produksi pangan, tetapi juga memahami standar kesehatan dan keselamatan kerja. Masyarakat diposisikan sebagai mitra aktif, terlihat dari keterlibatan mereka dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, seperti konsumsi acara, pengisi kegiatan, dan souvenir. Pola ini menciptakan hubungan timbal balik, yaitu masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan dan promosi usaha, sementara perusahaan mendapatkan kepercayaan dan citra positif.

Konsep *planet* diwujudkan melalui komitmen menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab atas aktivitas produksi listrik yang berpotensi menimbulkan emisi. Implementasinya dilakukan melalui kegiatan penanaman

mangrove dan pembersihan pantai secara berkala di sekitar unit, dengan melibatkan mitra binaan sebagai peserta maupun pendukung kegiatan. Selain aksi langsung terhadap lingkungan, perusahaan juga melakukan edukasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan dan tanggap darurat bahaya listrik sebagai bentuk mitigasi risiko lingkungan dan keselamatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan tidak hanya diwujudkan dalam rehabilitasi ekosistem, tetapi juga dalam transfer pengetahuan guna meningkatkan kesadaran masyarakat yang relevan dengan aktivitas produksi perusahaan.

Pelaksanaan CSR oleh PT PLN Indonesia Power UBP Priok juga dapat dikaitkan dengan pencapaian penghargaan PROPER. Dalam kerangka PROPER, perusahaan tidak hanya dinilai dari kepatuhan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berdampak positif terhadap masyarakat. Program Pesona Segara Rasa menunjukkan bahwa CSR UBP Priok tidak sekadar memenuhi kewajiban, tetapi telah mengarah pada praktik yang melampaui ketaatan (*beyond compliance*). Jika dianalisis menggunakan klasifikasi Kotler dan Lee, pelaksanaan CSR tersebut paling relevan dikategorikan sebagai *socially responsible business practices* karena terintegrasi dengan pengelolaan dampak sosial dan lingkungan serta berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, CSR yang dijalankan tidak hanya menjadi instrumen legitimasi perusahaan, tetapi juga bagian dari praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok menunjukkan komitmen yang terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui kepatuhan terhadap regulasi, penerapan standar internasional, penguatan tiga pilar InPower CARE, serta implementasi konsep *triple bottom line*, perusahaan berupaya membangun nilai tambah yang berdampak jangka panjang. Program-program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dilengkapi dengan mekanisme *exit strategy*, serta perolehan berbagai penghargaan menegaskan bahwa CSR UBP Priok telah menjadi bagian strategis dari tata kelola perusahaan yang

baik. Dengan demikian, keberadaan perusahaan di tengah masyarakat tidak sebatas entitas bisnis, tetapi sebagai mitra pembangunan yang berkontribusi aktif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

2.4 Program Pesona Segara Rasa sebagai Ruang Pemberdayaan

Program Pesona Segara Rasa merupakan salah satu subprogram yang dipayungi oleh Pesona Betawi (Pemberdayaan Ekonomi Sumberdaya Oseanik untuk Ketahanan Pangan Bersama Menata Wilayah). Pada implementasinya, Program Pesona Betawi tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subprogram yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari penguatan kapasitas, pengembangan usaha, hingga pelestarian lingkungan. Adapun sub program pada Pesona Betawi, yaitu Pesona Segara Rasa (UMKM), Pesona Bahari Karya (pemberdayaan nelayan), Pesona Berkah Mandiri (bank sampah), dan Pesona Hijau (budidaya jamur). Dalam hal ini, Pesona Segara Rasa hadir sebagai salah satu sub program yang berfokus pada pengembangan kelompok usaha pengolahan hasil laut. Tidak hanya itu, Pesona Segara Rasa menjadi ruang pemberdayaan perempuan yang merupakan ibu rumah tangga di wilayah RW 06 Kalibaru. Kehadirannya tidak terlepas dari arah besar Pesona Betawi yang menekankan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan berkelanjutan.

2.4.1 Proses Terbentuknya Pesona Segara Rasa

Pelaksanaan program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok di wilayah Kalibaru bermula dari informasi yang disampaikan oleh Walikota Jakarta Utara mengenai tingginya angka pengangguran di Kelurahan Kalibaru. Informasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh tim CSR UBP Priok melalui proses pemetaan sosial (*social mapping*). Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa RW 06 memiliki permasalahan yang cukup kompleks, tidak hanya terkait pekerjaan masyarakat di darat, tetapi juga profesi di laut sebagai nelayan yang rentan

terhadap kondisi cuaca. Di sisi lain, wilayah RW 06 berstatus sebagai kawasan kumuh dengan persoalan lingkungan yang cukup serius. Dari hasil pemetaan sosial dan indikator-indikator, seperti tingginya pengangguran, banyaknya ibu rumah tangga yang belum memiliki kegiatan produktif, kerentanan ekonomi nelayan tradisional, serta permasalahan lingkungan menjadikan RW 06 sebagai lokasi yang dipilih untuk implementasi pelaksanaan program CSR.

Gambar 2. 5 FGD Pengembangan Program Pemberdayaan



Sumber: Arsip Humas PT PLN Indonesia Power UBP Priok

Perumusan program CSR dilanjutkan dengan melakukan audiensi bersama pemerintah setempat. Setelah mendapatkan izin dan persetujuan, tim CSR UBP Priok kemudian menggandeng ketua RW 06. Dalam hal ini, beliau menjadi tokoh kunci atau *local hero* yang membantu menggagas program pemberdayaan serta pendekatan kepada masyarakat. Bersama dengan tim CSR, Ketua RW juga menggandeng kader PKK dan kader dasawisma untuk turut serta mendukung implementasi pelaksanaan program. Pada Desember 2024, tim CSR UBP Priok menyelenggarakan forum diskusi kelompok (FGD) bersama lurah, perangkat RW dan RT, serta perwakilan masyarakat. Forum ini bertujuan merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat RW 06 dalam menghadapi persoalan

pengangguran, kerentanan ekonomi nelayan, dan kondisi lingkungan yang kurang tertata. Dari proses tersebut, lahirlah program Pesona Betawi (Pemberdayaan Ekonomi Sumber Daya Oseanik untuk Ketahanan Pangan Bersama Menata Wilayah), yang mencerminkan permasalahan dan solusi yang ingin dicapai melalui penguatan ekonomi berbasis potensi laut sekaligus penataan lingkungan.

Gambar 2. 6 Logo Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Pesona Segara Rasa merupakan sub program dari Pesona Betawi yang berfokus pada pengembangan UMKM olahan hasil laut. Secara harfiah, Segara Rasa berarti “rasa laut”, yang merepresentasikan upaya mengolah kekayaan laut menjadi sumber penghidupan sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga. Filosofi ini menegaskan bahwa potensi pesisir tidak terhenti pada penjualan hasil tangkapan mentah, tetapi dapat ditransformasikan menjadi produk olahan yang memberikan nilai tambah. Program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi ibu rumah tangga sekaligus meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan nelayan yang dapat memperkuat kesejahteraan keluarga nelayan.

Gambar 2. 7 Produk Olahan Pangan Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Pesona Segara Rasa memproduksi berbagai olahan makanan berbahan dasar ikan, seperti keripik rebon (Kribo), dimsum, bakso, sambal cumi, serta aneka produk olahan ikan beku (*frozen food*). Produk-produk tersebut dipasarkan melalui penjualan langsung ke pasar, jaringan kerabat, bazar, hingga pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan.

PT PLN Indonesia Power UBP Priok memberikan dukungan modal fisik berupa pembangunan dan penyediaan dapur produksi Pesona Segara Rasa yang berlokasi di Jalan Kalibaru Barat. Dapur ini berfungsi sebagai pusat kegiatan produksi sekaligus ruang belajar bersama bagi anggota kelompok. Keberadaannya tidak hanya menyediakan tempat yang layak dan terpusat untuk mengolah hasil laut, tetapi juga memastikan proses produksi berjalan higienis, tertata, dan sesuai standar keamanan pangan.

Gambar 2. 8 Dapur Produksi Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Dapur produksi dilengkapi dengan berbagai peralatan masak, seperti kompor, *freezer*, mesin penggiling, alat pengemas, serta perlengkapan dapur lainnya. Selain penyediaan sarana fisik, perusahaan juga memberikan pelatihan dan pendampingan agar anggota mampu memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal. Dengan adanya dapur produksi, kegiatan Pesona Segara Rasa menjadi lebih terorganisir, produktif, dan memiliki kapasitas untuk berkembang secara berkelanjutan.

2.4.2 Gambaran Umum Wilayah Pelaksanaan Pesona Segara Rasa

RW 06 merupakan salah satu wilayah yang berada di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, dengan luas sekitar 6,1 hektare. Kawasan ini terletak di pesisir utara Jakarta dan berbatasan langsung dengan area pelabuhan serta kawasan industri. Secara topografis, Kalibaru didominasi dataran rendah dengan suhu udara berkisar antara 23°C hingga 37°C. Kondisi geografis dan iklim tersebut membentuk pola pemukiman yang padat serta mendorong. RW 06 memiliki potensi sumber daya alam yang unggul karena lokasinya berdekatan

dengan Dermaga Kalibaru sehingga memberikan akses yang strategis dan langsung ke wilayah perairan. Situasi ini menegaskan karakter RW 06 sebagai Kawasan pesisir yang kehidupannya lekat dengan aktivitas laut.

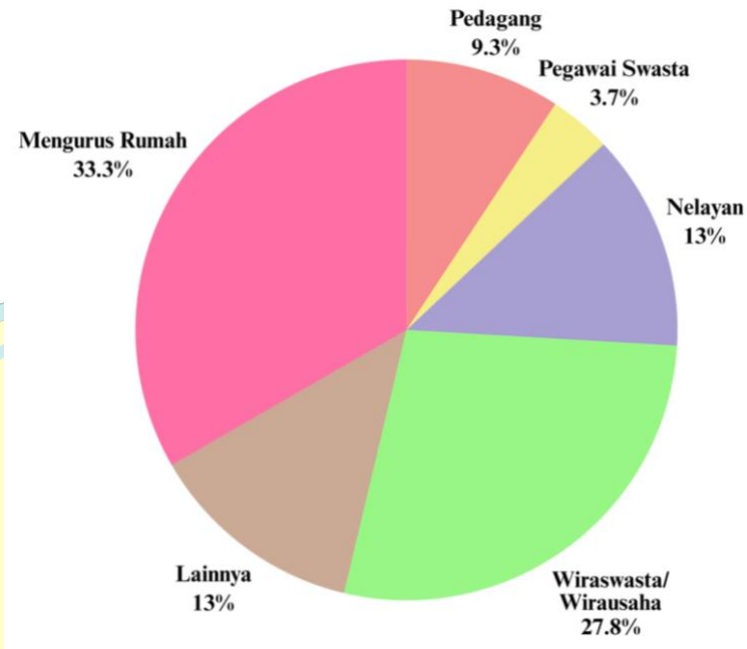
Gambar 2. 9 Peta Wilayah RW 06 Kelurahan Kalibaru



Sumber: Arsip RW 06 Kelurahan Kalibaru

Secara geografis, RW 06 memiliki luas 0,72 km² yang dihuni oleh 4.189 jiwa. Artinya, tingkat kepadatannya mencapai 58.180,65 jiwa per km². Tingginya kepadatan ini turut memperkuat tekanan sosial ekonomi, terutama karena sebagian besar penduduk berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas penduduk RW 06 Kalibaru menggantungkan hidup pada sektor perikanan, buruh pelabuhan, serta usaha kecil dan pedagang informal.

Gambar 2. 10 Jenis Pekerjaan Masyarakat RW 06 Kelurahan Kalibaru



Sumber: Dokumen Pemetaan Sosial PT PLN Indonesia Power UBP Priok, 2025

Berdasarkan pemetaan sosial yang dilakukan oleh UBP Priok, komposisi penduduk RW 06 Kalibaru didominasi oleh ibu rumah tangga (32,7%), disusul oleh kelompok wiraswasta (27,3%), dan nelayan (12,7%). Kondisi demografis tersebut menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan. Hal ini menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk menempatkan perempuan tidak lagi sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi, kapasitas, dan hak untuk berpartisipasi secara aktif.

Gambar 2. 11 Kondisi Pemukiman di Wilayah RW 06 Kalibaru



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Dalam percakapan sehari-hari, sebagian masyarakat menyebut wilayah mereka dengan istilah “kumis kupat” atau kumuh miskin dan kumuh padat. Istilah tersebut menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan infrastruktur, dan tingginya kepadatan penduduk.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk RW 06 Tahun 2024

Jumlah Total Penduduk						
RT	Jumlah Kartu Keluarga (KK)			Jumlah Jiwa		
	LK	PR	JML	LK	PR	JML
01	109	15	124	223	222	445
02	103	8	111	166	197	363
03	98	6	104	166	162	328
04	69	6	75	120	112	232
05	59	5	64	114	107	221
06	92	8	100	156	151	307
07	86	11	97	162	151	313
08	107	12	119	157	160	317
09	185	11	196	306	295	601
10	118	11	129	218	204	422
11	97	10	107	161	166	327
12	89	9	98	151	162	313

Sumber: Arsip RW 06 Kelurahan Kalibaru

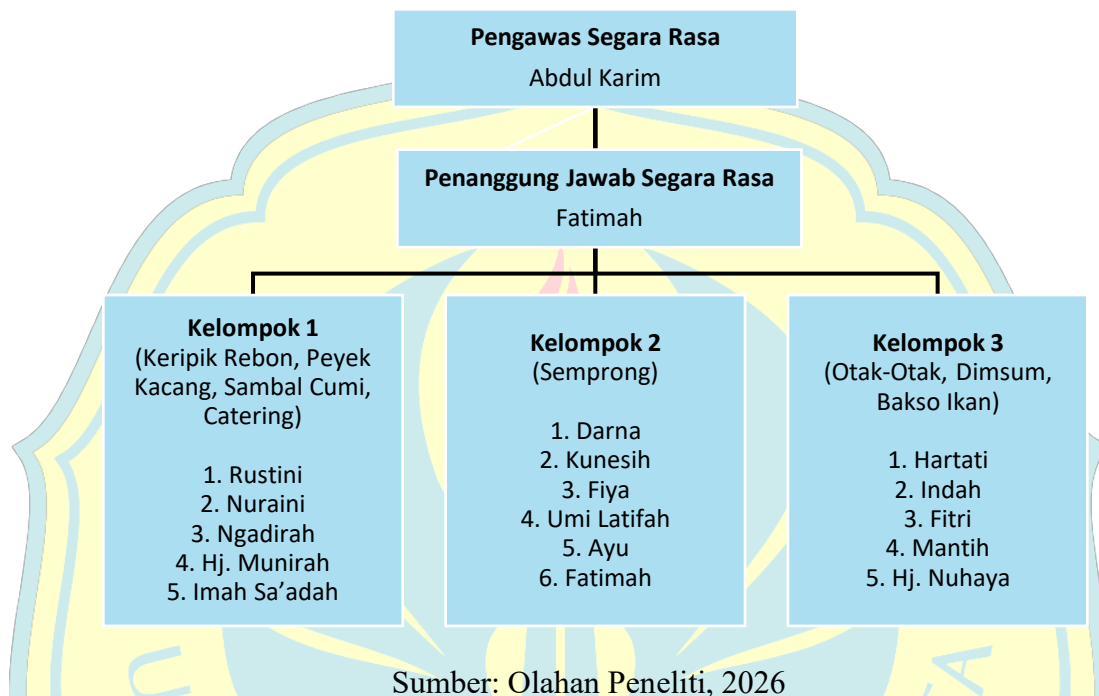
Data kependudukan menunjukkan bahwa di RW 06 terdapat 12 RT (RT 01-12). Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.189 jiwa, yang terdiri dari 2.100 laki-laki dan 2.089 perempuan, dengan total 1.324 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah tersebut dan luas wilayah sekitar 6,1 hektare, RW 06 tergolong kawasan padat penduduk, yang ditandai dengan keberadaan 816 bangunan hunian yang berdekatan satu sama lain.

2.4.3 Struktur Pesona Segara Rasa

Pesona Segara Rasa merupakan sub program yang melibatkan kader PKK RW 06. Secara organisatoris, saat ini Pesona Segara Rasa diketuai oleh Ketua PKK RW 06 yang berperan sebagai penanggung jawab sekaligus koordinator utama kegiatan. Dalam pelaksanaannya, Pesona Segara Rasa beranggotakan 16 orang ibu rumah tangga, yang sebagian besar juga merupakan anggota kader PKK. Keanggotaan tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan jenis olahan yang diproduksi. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang berfokus pada satu

jenis produk olahan makanan. Pembagian ini dimaksudkan agar setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas dalam proses produksi.

Skema 2. 2 Struktur Kepengurusan Pesona Segara Rasa



Pembagian tiga kelompok tersebut, yaitu kelompok satu yang berfokus pada produksi Kribo (keripik rebon), peyek kacang, sambal cumi, dan *catering*. Selanjutnya kelompok 2 berfokus pada produksi semprong dan kelompok 3 berfokus untuk produksi *frozen food* berbahan dasar ikan, seperti otak-otak, dimsum, dan bakso. Masing-masing kelompok mengatur jadwal produksi, pembagian tugas, serta sistem bagi hasil secara internal sehingga intensitas kegiatan dan besaran pendapatan anggota dapat berbeda antar kelompok.

Struktur kepengurusan Pesona Segara Rasa juga menjadi dasar dalam pemilihan informan. Peneliti memilih anggota dari setiap kelompok produksi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program pemberdayaan. Ibu Nuraini sebagai perwakilan dari kelompok 1, Ibu Dharna mewakili kelompok 2, dan Ibu Fitri mewakili kelompok 3. Pemilihan informan

dari masing-masing kelompok dilakukan untuk menggambarkan pengalaman pemberdayaan yang dialami oleh anggota pada setiap kegiatan produksi, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat telah memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, mengembangkan kapasitas, dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif. Sementara itu, selain menjadi anggota kelompok, Ibu Fatimah juga berperan sebagai penanggung jawab. Dalam hal ini, Ibu Fatimah bertugas mengoordinasikan kegiatan antar kelompok, memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan, serta menjadi penghubung antara anggota dengan Tim CSR UBP Priok.

Selain anggota kelompok, penelitian ini juga melibatkan pengurus lingkungan sebagai informan, yaitu Ketua RW setempat. Keterlibatan Pak Abdul Karim penting karena memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dengan PT PLN Indonesia Power UBP Priok dari awal perencanaan hingga pelaksanaan program. Ketua RW berperan dalam memfasilitasi komunikasi, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, mendorong partisipasi warga, serta mendukung koordinasi kegiatan. Kehadiran beliau turut berkontribusi terhadap keberlangsungan program karena membantu menciptakan dukungan sosial dan kelembagaan yang memungkinkan kegiatan pemberdayaan dapat diterima serta dijalankan secara efektif oleh masyarakat.

2.5 Profil Informan

Pemaparan mengenai temuan dan fakta yang diperoleh merupakan hal yang penting dalam penelitian ini. Peneliti melibatkan beberapa informan sebagai sumber utama informasi dalam menyajikan berbagai temuan dan fakta yang relevan dengan penelitian. Berikut profil informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2. 3 Informan penelitian

No	Nama	Jenis Informan	Keterangan
1	Isfan Fajar Sukarno	Informan Kunci (Triangulasi)	<i>Community Development Officer</i>
2	Abdul Karim	Informan Kunci	Ketua RW 06
3	Fatimah	Informan Kunci	Penanggung jawab dan anggota Pesona Segara Rasa
4	Dharna	Informan Utama	Anggota Pesona Segara Rasa
5	Fitri	Informan Utama	Anggota Pesona Segara Rasa
6	Nuraini	Informan Utama	Anggota Pesona Segara Rasa

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

1. Isfan Fajar Sukarno

Isfan Fajar Sukarno atau yang kerap disapa dengan Mas Fajar merupakan lulusan studi Sosiologi di Universitas Gadjah Mada. Ia telah berkarier di PT PLN Indonesia Power UBP Priok selama 2,5 tahun dan saat ini menjabat sebagai *Community Development Officer* (CDO). Dalam perannya, ia bertanggung jawab terhadap pelaksanaan implementasi program CSR UBP Priok. Dalam konteks penelitian ini, Mas Fajar menjadi informan utama karena posisi strategisnya memberikan pemahaman terkait implementasi Pesona Segara Rasa. Sebagai CDO, Mas Fajar tentunya terlibat secara langsung dari awal perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan program sebagai fasilitator sekaligus pendamping sehingga memiliki pemahaman mengenai kondisi sosial dan ekonomi perempuan di RW 06. Hal ini terlihat dari upaya menggali aspirasi dan potensi perempuan sebelum merancang program, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk memilih jenis pelatihan dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pelaksanaannya, ia menjelaskan bahwa perusahaan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pelatihan, infrastruktur, serta akses jaringan, sementara pengembangan program selanjutnya didorong untuk dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Mas Fajar menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam pemberdayaan, tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui

pengalaman langsung, seperti keterlibatan dalam bazar, menjadi pemateri, serta mengikuti kegiatan di luar lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan keyakinan anggota terhadap kemampuan yang dimiliki, terutama bagi perempuan yang sebelumnya lebih banyak berada di ranah domestik. Dalam aspek pengelolaan program, Mas Fajar menjelaskan adanya mekanisme yang terstruktur, seperti penyusunan rencana kerja dan anggaran (RKA), serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) secara rutin. Mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anggota dalam mengelola program secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, adanya batas waktu pembinaan selama lima tahun menjadi strategi untuk mendorong kemandirian kelompok sehingga anggota tidak bergantung secara terus-menerus pada pendampingan perusahaan.

Lebih lanjut, Mas Fajar juga menjelaskan pentingnya kolaborasi dalam mendukung keberhasilan program. Ia menggambarkan bagaimana perusahaan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti divisi internal yang memberikan pengetahuan teknis, serta instansi pemerintah, seperti Sudin KPKP yang mendukung melalui fasilitas, pelatihan, dan sertifikasi. Kolaborasi ini memperluas akses anggota terhadap sumber daya dan peluang yang lebih besar, sekaligus memperkuat jaringan sosial dalam proses pemberdayaan.

Dengan demikian, peran Mas Fajar sebagai CDO tidak hanya sebatas pelaksana teknis, tetapi juga sebagai aktor yang memahami dinamika sosial masyarakat dan mengarahkan proses pemberdayaan secara bertahap. Melalui penjelasannya, terlihat bahwa strategi pemberdayaan yang dijalankan mencakup pemberian ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi, penguatan kapasitas dan kepercayaan diri, pembangunan keyakinan terhadap potensi diri, penyediaan kesempatan yang terstruktur, penanaman tanggung jawab, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dalam Pesona Segara Rasa berlangsung secara komprehensif dan berupaya mendorong perubahan yang berkelanjutan.

2. Abdul Karim

Bapak Abdul Karim merupakan Ketua RW 06 Kelurahan Kalibaru yang telah menjabat selama 7 tahun. Sebelum menjadi Ketua RW, Bapak Abdul Karim memiliki pengalaman organisasi dan pemerintahan di tingkat lokal sebagai anggota Lembaga Musyawarah Kelurahan (LMK) selama 3 tahun, kemudian aktif sebagai anggota kelurahan. Bapak Abdul Karim menjadi salah satu informan kunci karena dapat dikategorikan sebagai *local hero* yang memiliki peran dalam proses perencanaan dan pengembangan program pemberdayaan di wilayah tersebut. Keterlibatannya terlihat dalam forum diskusi dan koordinasi bersama pihak kelurahan serta perusahaan dalam merumuskan arah program. Kepemimpinannya turut menentukan penerimaan masyarakat terhadap program, memobilisasi partisipasi, serta menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan di RW 06.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara Bapak Abdul Karim pada 10 Januari 2026 menunjukkan bahwa Pesona Segara Rasa lahir dari kebutuhan nyata masyarakat pesisir RW 06 yang memiliki potensi hasil laut melimpah, tetapi menghadapi kerentanan pendapatan akibat ketergantungan pada cuaca. Bapak Abdul Karim melihat program ini sebagai strategi pemberdayaan ekonomi dan perempuan yang mendorong nilai tambah hasil tangkapan nelayan dan memperkuat peran ibu rumah tangga dalam menopang ekonomi keluarga. Menurutny juga, dukungan perusahaan melalui fasilitas dan pendampingan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program.

3. Fatimah

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Fatimah pada Selasa 30 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di Koperasi Merah Putih dan tempat tinggalnya yang berada di wilayah RW 05. Saat wawancara berlangsung, Ibu Fatimah baru saja selesai dari kegiatan posyandu. Meskipun demikian, wawancara berlangsung efektif karena peneliti telah membuat janji temu untuk mewawancarai Ibu Fatimah sehingga tidak mengganggu aktivitasnya. Keterlibatan Ibu Fatimah yang sudah dimulai sejak tahap

perencanaan menjadikannya sebagai informan kunci karena informasi yang diberikan bersifat mendalam dan komprehensif.

Sebelum terlibat dalam program, Ibu Fatimah pernah menjalankan usaha konveksi yang bertahan sekitar satu tahun, tetapi usaha tersebut terhenti akibat pandemi COVID-19 dan kondisi kehamilan. Setelah itu, Ibu Fatimah lebih fokus menjalankan peran domestik sehingga penghasilan keluarga bergantung pada suaminya yang menjabat sebagai Ketua RW sekaligus memiliki usaha penjualan kayu. Sebelum bergabung dalam program, pendapatan keluarga berasal dari gaji suami sebagai Ketua RW dan hasil usaha kayu yang mencapai Rp5.000.000, tetapi pendapatan tersebut tidak stabil.

Pengambilan keputusan dalam keluarga melibatkan Ibu Fatimah, terutama pada hal-hal yang ia pahami, sementara pada hal yang kurang dikuasai, ia cenderung menyerahkan keputusan kepada suami. Dukungan dari suami terhadap keterlibatannya dalam kegiatan Pesona Segara Rasa juga cukup besar, terutama untuk aktivitas di lingkungan RW 06, mengingat suaminya juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Namun, untuk kegiatan di luar wilayah, dukungan tersebut menjadi lebih terbatas karena pertimbangan jarak, transportasi, serta tanggung jawab mengurus anak yang masih kecil.

Kedudukan Ibu Fatimah sebagai Ibu RW dan Ketua PKK membuat perannya sangat strategis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Ibu Fatimah mendapat kepercayaan untuk menjadi penanggung jawab sekaligus anggota yang mengoordinasikan tiga kelompok. Selain memperoleh pendapatan dari hasil penjualan produk, ia juga mendapatkan tambahan penghasilan dari perannya sebagai PJ. Pendapatan dari Pesona Segara Rasa bersifat fluktuatif, dengan kisaran paling kecil sekitar Rp50.000 dan paling besar mencapai Rp1.000.000, tergantung pada hasil produksi dan penjualan masing-masing kelompok.

Keterlibatan Ibu Fatimah dalam program tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membuka berbagai pengalaman baru. Ia menilai bahwa dukungan dari PT PLN Indonesia Power UBP Priok tidak hanya terbatas pada penyediaan

fasilitas seperti peralatan dan rumah produksi, tetapi juga mencakup pelatihan, penyuluhan, serta kesempatan studi banding dengan kelompok binaan lain. Hal ini turut mendorong peningkatan kapasitas anggota serta memperluas wawasan dalam pengelolaan usaha. Selain itu, keberadaan program juga memberikan dampak sosial yang signifikan karena RW 06 menarik perhatian wilayah lain dan mulai terkenal di tingkat kelurahan, kecamatan, hingga walikota.

Sebagai anggota Pesona Segara Rasa sekaligus penanggung jawab, Ibu Fatimah berharap setiap kelompok dalam dapat terus aktif berproduksi agar mampu memberikan dampak berkelanjutan. Ia mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun, Pesona Segara Rasa telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan. Namun, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan utama bagi anggota karena tingginya keinginan untuk berkembang dan berdaya. Ke depan, Ibu Fatimah optimis terhadap peluang peningkatan usaha sehingga mendorong setiap kelompok untuk semakin produktif serta memperluas jangkauan pemasaran.

4. Dharna

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Dharna pada Rabu 14 Januari 2026 pukul 16.30 WIB di dapur produksi Pesona Segara Rasa. Saat wawancara berlangsung, Ibu Dharna sedang melakukan produksi semprong bersama dengan anggota yang lain. Meskipun demikian, wawancara berlangsung efektif karena peneliti telah membuat janji temu untuk mewawancarai Ibu Dharna sehingga tidak mengganggu aktivitas produksi.

Ibu Dharna merupakan salah satu anggota aktif Pesona Segara Rasa sekaligus ibu rumah tangga yang tinggal di RW 06 Kelurahan Kalibaru. Ia telah terlibat sejak tahap awal perencanaan program, tepatnya pada Juni 2024 ketika tim CSR UBP Priok melakukan pemetaan sosial (*social mapping*). Pada saat itu, sebagai kader Posyandu dan PKK Kelurahan Kalibaru, Ibu Dharna menjadi salah satu informan yang memberikan data terkait potensi dan kebutuhan masyarakat, termasuk kondisi RW 06

yang dinilai membutuhkan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), tetapi belum mampu menjalankannya secara mandiri. Proses tersebut kemudian berlanjut pada penyelenggaraan forum diskusi kelompok (FGD) dan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada Desember 2024 sebagai awal pelaksanaan program Pesona Betawi.

Latar belakang Ibu Dharna sebagai istri nelayan membuatnya memahami secara langsung ketidakpastian pendapatan yang bergantung pada hasil tangkapan laut. Saat ini, ia memiliki peran yang cukup besar dalam keluarga karena juga bertindak sebagai kepala keluarga sehingga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan sekaligus pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sebelum bergabung dalam program, penghasilan keluarga sekitar Rp1.500.000 per bulan, tetapi tidak menetap karena terkadang lebih kecil dari itu. Kondisi tersebut mendorong Ibu Dharna untuk terlibat aktif dalam program pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ibu Dharna tergabung dalam kelompok semprong dan berperan aktif mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga monitoring dan evaluasi. Selain itu, ia juga sering mengikuti pelatihan, seperti keamanan pangan, pembuatan kue kering dan *frozen food*, public speaking, dan manajemen keuangan. Ibu Dharna selalu berupaya mengikutsertakan Pesona Segara Rasa pada bazar di tingkat Kelurahan, Kecamatan, hingga Walikota dengan harapan produknya bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Bagi Ibu Dharna, Pesona Segara Rasa tidak hanya menjadi sarana peningkatan ekonomi, tetapi juga wadah untuk belajar, bertukar pengalaman, serta memperkuat solidaritas antar ibu rumah tangga. Keterlibatannya dilandasi oleh kesadaran bahwa keterbatasan pendidikan dan peluang kerja di lingkungan sekitar membuat perempuan perlu memiliki kegiatan produktif untuk berdaya sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Setelah bergabung dalam Pesona Segara Rasa, Ibu Dharna memperoleh pendapatan sekitar Rp200.000 hingga Rp500.000 setiap bulan sehingga total pendapatan keluarga mencapai Rp1.700.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Selain itu,

ia juga merasa lebih percaya diri, terutama dalam keberanian mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat, baik dalam keluarga maupun kelompok. Ia juga menilai bahwa pengolahan hasil laut memberikan nilai tambah yang membuat pendapatan lebih stabil dibandingkan hanya menjual hasil tangkapan secara mentah. Terkait keberlanjutan program, Ibu Dharna berpendapat bahwa Pesona Segara Rasa mulai menunjukkan kemandirian, khususnya dalam kegiatan produksi dan pengelolaan kegiatan. Namun demikian, ia menekankan bahwa pendampingan dari pihak perusahaan masih diperlukan, terutama dalam pengembangan usaha dan pemasaran, agar program dapat terus berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

5. Fitri

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Fitri pada Rabu 14 Januari 2026 pukul 17.30 WIB di dapur produksi Pesona Segara Rasa. Saat wawancara berlangsung, Ibu Fitri sedang melakukan produksi PMT bersama dengan anggota yang lain. Meskipun demikian, wawancara berlangsung efektif karena peneliti telah membuat janji temu untuk mewawancarai Ibu Fitri sehingga tidak mengganggu aktivitas produksi.

Ibu Fitri merupakan salah satu anggota aktif Pesona Segara Rasa sekaligus ibu rumah tangga yang tinggal di RW 06 Kelurahan Kalibaru. Sebelum menikah, Ibu Fitri pernah bekerja di toko pakaian, tetapi setelah memasuki kehamilan kedua, ia memutuskan untuk fokus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, Ibu Fitri menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, serta mengantar dan menjemput anak. Selain itu, ia juga aktif sebagai kader dasawisma yang bertugas melakukan pendataan warga. Keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat inilah yang kemudian membawanya mengenal program Pesona Segara Rasa, yang diikuti tanpa adanya paksaan.

Ibu Fitri memiliki peran yang setara dengan suami dalam pengambilan keputusan sehingga tidak ada dominasi dari salah satu pihak. Suaminya yang bekerja sebagai nelayan membuat kondisi ekonomi keluarga bergantung pada hasil tangkapan laut yang tidak menentu. Sebelum bergabung dalam program, pendapatan keluarga

hanya berasal dari suami dengan jumlah kurang dari Rp2.000.000 per bulan. Kondisi tersebut mendorong Ibu Fitri untuk mencari aktivitas lain yang tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga dapat membantu perekonomian keluarga. Berangkat dari pengalaman sebelumnya sebagai anggota bank sampah, ia kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Pesona Segara Rasa karena ingin mempelajari hal baru.

Selama mengikuti Pesona Segara Rasa, Ibu Fitri tergabung dalam kelompok produksi *frozen food* dan aktif mengikuti berbagai pelatihan, seperti pembuatan *frozen food*, *public speaking*, manajemen keuangan, serta pemasaran. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok, termasuk proses produksi dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah bersama anggota lain. Menurutnya, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, dengan pembagian kerja yang adil dan fleksibel sehingga tetap dapat menyesuaikan dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Dukungan dari keluarga, khususnya suami, juga menjadi faktor penting yang mendorong keberlanjutan keterlibatannya dalam program.

Setelah bergabung dalam Pesona Segara Rasa, Ibu Fitri merasakan peningkatan pendapatan sebesar Rp200.000 hingga Rp500.000 per bulan. Selain dampak ekonomi, ia juga mengalami perubahan terkait rasa percaya diri. Jika sebelumnya ia merasa kurang percaya diri dan belum memiliki keterampilan, kini Ibu Fitri merasa lebih mampu dan berani dalam berpartisipasi, serta belum pernah menerima kritik negatif terhadap hasil kerjanya. Suaminya juga menilai bahwa keterlibatan Ibu Fitri tidak hanya membantu ekonomi keluarga, tetapi juga membuatnya menjadi lebih kritis dan berkembang.

Terkait keberlanjutan program, Ibu Fitri menilai bahwa keberadaan UBP Priok memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kapasitas ibu rumah tangga di RW 06. Menurutnya, Pesona Segara Rasa saat ini belum sepenuhnya mandiri tanpa dukungan perusahaan, terutama karena masih membutuhkan pendampingan dalam hal pemasaran. Ia juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala, seperti ketersediaan bahan baku yang bergantung pada hasil tangkapan nelayan serta jangkauan pemasaran yang masih terbatas di lingkungan

sekitar. Kondisi tersebut turut memengaruhi penentuan harga jual produk agar tetap terjangkau. Meskipun demikian, Ibu Fitri tetap optimis bahwa kelompok ini dapat berkembang secara mandiri, mengingat para anggotanya sangat aktif dan selalu ingin mencoba hal baru. Oleh karena itu, Ibu Fitri menekankan bahwa saat ini penguatan strategi pemasaran menjadi hal yang perlu diprioritaskan untuk mendukung keberlanjutan program.

6. Nuraini

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Nuraini pada Rabu 14 Januari 2026 pukul 18.30 WIB di dapur produksi Pesona Segara Rasa. Saat wawancara berlangsung, Ibu Nuraini sedang melakukan produksi PMT bersama dengan anggota yang lain. Meskipun demikian, wawancara berlangsung efektif karena peneliti telah membuat janji temu untuk mewawancarai Ibu Fitri sehingga tidak mengganggu aktivitas produksi. Ibu Nuraini merupakan salah satu anggota Pesona Segara Rasa sekaligus ibu rumah tangga yang tinggal di RW 06 Kelurahan Kalibaru. Ia awalnya bergabung dalam program karena ajakan dari anggota yang lain, tetapi seiring berjalannya waktu, keterlibatannya berkembang menjadi keinginan pribadi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya berbagai pelatihan yang tidak hanya mengulang kegiatan yang sama, tetapi juga membuka peluang untuk mempelajari keterampilan baru yang mendorong peningkatan kapasitas dirinya.

Sebelum menikah, Ibu Nuraini sempat bekerja, tetapi setelah menikah ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus menjadi ibu rumah tangga, terutama sejak kehamilan anak pertama hingga kelahiran anak kedua. Dalam kesehariannya, ia menjalankan peran domestik sepenuhnya, sementara pendapatan keluarga hanya bergantung pada suami yang bekerja sebagai tukang urut dengan penghasilan yang tidak menentu. Sebelum bergabung dalam program, pendapatan keluarga Ibu Nuraini berada pada kisaran maksimal Rp3.000.000 per bulan, dengan rata-rata penghasilan harian sekitar Rp100.000 yang tidak selalu pasti. Setelah terlibat dalam Pesona Segara Rasa, ia merasakan adanya peningkatan pendapatan sebesar Rp200.000 hingga Rp500.000 per

bulan. Selain itu, keterlibatannya dalam program juga memberikan dampak pada peningkatan kepercayaan diri karena ia merasa memiliki kemampuan dan pengalaman baru yang sebelumnya tidak dimiliki.

Keseharian Ibu Nuraini memprioritaskan tanggung jawab domestik dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum menjalankan aktivitas di Pesona Segara Rasa. Ia juga tidak menghadapi penolakan dari suami karena kegiatan yang dijalani dinilai tidak mengganggu peran utamanya sebagai ibu rumah tangga, meskipun saat ini aktivitasnya sedikit dibatasi karena kondisi kehamilan. Dalam kelompok, ia merasa bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah. Selain itu, Pesona Segara Rasa sangat berdampak terhadap solidaritas dan pemberdayaan perempuan. Bagi Ibu Nuraini, Pesona Segara Rasa bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga ruang belajar dan bertumbuh bersama. Ibu Nuraini melihat perubahan positif dalam pola pikir anggota yang semakin terbuka terhadap inovasi dan kerja sama.

Ibu Nuraini berpendapat bahwa tanpa kehadiran Pesona Segara Rasa dan dukungan dari PT PLN Indonesia Power UBP Priok, perempuan di wilayah tersebut belum dapat berkembang secara mandiri. Sebelum adanya program, kegiatan yang dilakukan hanya sebatas pendataan dalam dasawisma tanpa adanya aktivitas produktif yang berkelanjutan. Namun, sejak adanya program, perempuan mulai memiliki ruang untuk berkegiatan sekaligus memperoleh penghasilan tambahan. Meskipun demikian, ia optimis bahwa ke depan kelompok ini dapat mandiri karena dinamika yang dihadapi akan meningkatkan keterampilan dan menambah pengalaman anggota.

2.6 Penutup

Bab ini telah menjelaskan profil PT PLN Indonesia Power UBP Priok dan Pesona Segara Rasa. Pada profil perusahaan, dijelaskan mengenai visi dan misi, nilai-nilai perusahaan, serta pedoman dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun profil Pesona Segara Rasa meliputi proses terbentuknya Pesona Segara Rasa, gambaran lokasi pelaksanaan kegiatan, dan struktur organisasi. Di akhir bab, diuraikan juga profil-profil informan penelitian, yang mencakup anggota Pesona Segara Rasa dan Tim CSR UBP Priok. Adapun dalam bab berikutnya, akan disajikan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Bab tersebut akan mendalami implementasi Pesona Segara Rasa yang mencakup keterlibatan perempuan, peningkatan kapasitas, serta monitoring dan evaluasi untuk keberlanjutan program. Selain itu, dijelaskan tantangan yang dihadapi dan dampak dari keberadaan Pesona Segara Rasa.

